

INTEGRASI KEILMUAN ISLAM HOLISTIK-INTEGRATIF PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA

Arif Muzayin Shofwan¹

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Email: arifshofwan2@gmail.com

Abstract

There are various ways of integrating holistic-integrative Islamic scholarship in the era of postmodernism such as in Indonesia today. This qualitative descriptive writing with a literature study aims to discuss the holistic-integrative integration of Islamic knowledge in higher education in Indonesia. The data analysis technique uses content analysis by sorting data according to the research objectives and problems. This research found the following two things. First, in essence, the integration of Islamic scholarship from holistic-integrative postmodernism-era thinkers is a criticism of the normative-theological Islamic scientific paradigm of the traditionalism era as well as a criticism of the empirical-sociological Islamic paradigm of the modernism era. Second, the essence of the integration of Islamic science in the postmodern era of religious universities in Indonesia is to end the dichotomy of science and religious science for scientific construction in the future.

Several Islamic universities in Indonesia have carried out scientific integration, including UIN Syarif Hidayatullah Jakarta with the concept of Reintegration of Sciences in Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta with the concept of Integration-Interconnection using the Spider Web metaphor, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang with the concept of Integration of Science in Islam with the Tree of Knowledge metaphor, UIN Sunan Gunung Djati Bandung with the concept of Wahyu Guiding Knowledge with the wheel metaphor, UIN Alauddin Makassar with the concept of Integration and Interconnection of Science and Religious Knowledge with the metaphor of the Tree of Science Cells, and others.

Keywords: Integration, Islamic Science, and Holistic-Integrative

Abstrak

Ada beraneka ragam cara integrasi keilmuan Islam holistik-integratif era posmodernisme seperti di Indonesia saat ini. Tulisan deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan ini bertujuan membahas integrasi keilmuan Islam holistik-integratif perguruan tinggi di Indonesia. Teknik analisa datanya menggunakan content analisis dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Penelitian ini menemukan dua hal berikut. Pertama, pada intinya integrasi keilmuan Islam dari pemikir era postmodernisme yang holistik-integratif merupakan kritik atas paradigma keilmuan Islam era tradisionalisme yang normatif-teologis serta kritik atas paradigma Islam era modernisme yang empirik-sosiologis. Kedua, intisari dari integrasi keilmuan Islam era posmodernisme perguruan tinggi agama di Indonesia adalah mengakhiri dikotomi ilmu pengetahuan dan ilmu agama untuk konstruksi keilmuan di masa mendatang. Beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia yang telah melakukan integrasi keilmuan, di antaranya: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan konsep

Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan konsep Integrasi-Interkoneksi dengan metafora Jaring Laba-laba, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan konsep Integrasi Ilmu dalam Islam dengan metafora Pohon Ilmu, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan konsep Wahyu Memandu Ilmu dengan metafora Roda, UIN Alauddin Makasar dengan konsep Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama dengan metafora Sel Cemara Ilmu, dan lainnya.

Kata Kunci: Integrasi, Keilmuan Islam, dan Holistik-Integratif

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan sains dan teknologi, konstruksi keilmuan Islam terus dilakukan oleh para pemikir Islam. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan Islam tidak tertinggal oleh laju perkembangan zaman yang semakin pesat. Secara garis besar, konstruksi keilmuan Islam dapat dibagi dalam tiga tahap yaitu; *Pertama*, pemikir tradisional seperti: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Hambali, Ibnu Taimiyah, dan lain-lain; *Kedua*, pemikir modernis seperti: Mohammad Abduh, Mohammad Iqbal, Sayyid Qutub, Hassan Al-Banna, dan lain-lain; dan *Ketiga*, pemikir posmodernisme seperti: Mohammad Arkoun, Hassan Hanafi, Yusuf Qardawi, Nasikh Ulwan, Adonis, dan lain-lain (Nurhakim, 2014). Hal tersebut menunjukkan adanya kemajuan para pemikir Islam berijtihad dalam pendidikan dan keilmuan Islam itu sendiri.

Dalam mengkonstruksi paradigma pendidikan Islam era posmodernisme memang ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Perlu diketahui bahwa pada dasarnya asal mula munculnya pemikiran Islam posmodernisme disebabkan adanya ketidakpuasan kepada para pemikir pendahulu, baik kepada para pemikir era tradisionalisme maupun para pemikir era modernisme. Sehingga dengan demikian perlu adanya ijtihad untuk memperbaharui tesis-tesis atau pendapat era modernisme yang dirasa kurang tepat dengan zamannya. Ijtihad dari pemikir era postmodernisme yang “holistik-integratif” merupakan kritik atas paradigma keilmuan Islam era tradisional yang “normatif-teologis” dan era modern yang “empirik-sosiologis”.

Setidaknya, ada beberapa alasan tertentu mengapa penulis harus mengkaji konstruksi keilmuan Islam di era posmodernisme atau yang dapat diistilahkan abad kontemporer saat ini. *Pertama*, karena saat ini hidup di tengah-tengah era kontemporer, di tengah-tengah arus deras era perubahan sosial yang mengglobal (Abdullah, 2011). *Kedua*, dalam era perubahan global saat ini, sebagai manusia muslim sudah barang tentu akan berjumpa dengan warga dunia (*global citizenship*), tidak hanya terbatas

dengan warga lokal (*local citizenship*) semata. Dengan demikian, sudah barang tentu ada pergumulan dan pergulatan identitas yang tidak mudah. Ada dinamika dan dialektika antara keduanya, antara *being a true muslim* dan *being a member of global citizenship* sekaligus (Abdullah, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka sebuah studi ini hanya akan dibatasi pada wilayah metode dan pendekatan pemikiran yang digunakan oleh pemikir Islam posmodernisme (kontemporer), seperti: Arkoun, Adonis, Soroush, dan lainnya – guna menghasilkan sebuah model yang tepat. Perlu disadari bahwa setiap insan beragama tidaklah hidup dalam ruang hampa. Setiap insan beragama tidak hanya hidup dalam alam tekstual. Akan tetapi, setiap insan beragama selalu hidup dalam alam kontekstual yang sangat sarat dengan berbagai perubahan yang tak mungkin bisa dihindari. Sebelum agama turun sudah didahului berbagai macam budaya dan tradisi dari masa lampau, masa kini, dan masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dalam melakukannya. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 1999). Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan buku, literatur, catatan, dan beragam catatan yang diperlukan (Nazir, 2003). Selain itu, data studi kepustakaan dapat didapatkan dari karya non-cetak seperti hasil rekaman audio seperti kaset, dan video film seperti microfilm, mikrofilm dan bahan elektronik lainnya – juga dapat digunakan sebagai data dalam studi kepustakaan (Zed, 2014).

Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pembahasannya, yaitu; deduksi, induksi, dan komparasi. Metode deduksi adalah cara berfikir yang berangkat dari hal-hal yang umum menuju kesimpulan khusus. Metode induksi adalah berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus menuju kesimpulan umum. Metode komparasi adalah suatu metode yang dapat digunakan untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan terhadap suatu yang dijadikan obyek penelitian atau pembahasan. (Hadi, 1989).

PEMBAHASAN

Hakikat Keilmuan Islam Holistik-Integratif

Menyusun dan merumuskan konsep integrasi keilmuan tentulah tidak mudah. Apalagi berbagai upaya yang selama ini dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi Islam terutama di Indonesia. Yakni, dengan cara memasukkan beberapa program studi ke-Islam-an diklaim sebagai bagian dari proses integrasi keilmuan. Dalam praktek kependidikan di beberapa negara termasuk Indonesia bahwa integrasi keilmuan juga memiliki corak dan jenis yang beragam. Lagi pula merumuskan integrasi keilmuan secara konseptual-filosofis perlu melakukan kajian filsafat dan sejarah perkembangan ilmu, khususnya di kalangan pemikir dan tradisi keilmuan Islam (Thoyyar, 2014).

Kata holistik berasal dari kosa kata Inggris "*holistic*" yang menekankan pentingnya keseluruhan dan saling keterkaitan dari bagian-bagiannya. O'Neill sebagaimana dikutip Al-Hafizh memberikan definisi holistik sebagai sudut pandang dalam filosofi yang menganggap bahwa segala hal yang mengada (eksis) pada puncaknya tercakup dalam sebuah wilayah kekuatan-kekuatan yang secara total bersatu dan tidak ada apapun yang dapat benar-benar dipahami kecuali dalam keterkaitan-keterkaitan totalnya dengan segala aspek lain (O'Neill, 2002; dan Al-Hafizh, 2013).

Dalam Peremendiknas nomor 41 tahun 2007 disebutkan bahwa istilah holistik didefinisikan sebagai cara memandang segala sesuatu sebagai bagian yang tidak dipisahkan dengan bagian yang lain (Al-Hafizh, 2013). Sementara itu, dalam *Portal Informasi Pendidikan* disebutkan bahwa kata holistik dimaknai sebagai suatu pandang yang menyatakan bahwa keseluruhan sebagai satu kesatuan lebih daripada bagian-bagiannya. Terminologi holistik dapat diwakili dengan istilah "*kaffah*" dalam Al-Quran QS. Al-Baqarah: 208 yang berarti menyeluruh.

Sedangkan kata integrasi (*integration*) berarti percampuran, pengkombinasian dan perpaduan. Integrasi biasanya dilakukan terhadap dua hal atau lebih dan masing-masing dapat saling mengisi (Woodford, 2003; dan Karwadi, 2008). Ali mengartikan integrasi keilmuan sebagaimana berikut: "*integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed*" (Ali, 2005).

Sedangkan Thoyyar mengatakan bahwa kata kunci integrasi keilmuan berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah SWT (*all true*

knowledge is from Allah). Ungkapan itu hampir sama dengan pendapat Hassan yang menggunakan istilah “*knowledge is the light that comes from Allah*” (Hassan, 2003; dan Thoyyar, 2014). Pengintegrasian keilmuan Islam oleh para pemikir Islam banyak didasarkan pada firman Allah SWT: QS. Al-Alaq: 5, QS. Al-Baqarah:164, QS. Ali Imran: 27, QS. Ali Imran:190-191, QS. Al-Jatsiyah: 12-13 (Thoyyar, 2014).

Pengintegrasian tersebut pada intinya menunjukkan bahwa semua ilmu itu berangkat dari doktrin keesaan Allah (*tauhid*). Doktrin pada keesaan Tuhan atau iman dalam pandangan Al-Faruqi bukanlah semata-mata suatu kategori etika. Dia adalah suatu kategori kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan dengan kebenaran proposisi-proposisinya (Thoyyar, 2014; dan Al-Faruqi, 1992). Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa semua pengetahuan itu berasal dari Allah SWT, sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu umum (sains) dan ilmu agama (religi).

Berdasarkan hal di atas, dapat dijelaskan bahwa arti dari keilmuan Islam holistik-integratif adalah suatu keilmuan yang menekankan pentingnya keseluruhan dan saling keterkaitan dari bagian-bagiannya serta berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan berasal dari Allah SWT (*all true knowledge is from Allah*). Dengan demikian, tentu tidak ada pemisahan antara ilmu agama (religi) dan ilmu umum (sains). Sebab pada dasarnya, baik ilmu agama maupun ilmu umum itu berasal dari satu sumber yaitu Allah SWT yang mempunyai sifat “*Al-Alim*” (Maha Mengetahui) dan “*Al-Khalik*” (Maha Pencipta segala disiplin ilmu), dan sifat-sifat agung lainnya.

Integrasi Keilmuan Islam di Indonesia

Keilmuan Islam holistik-integratif berusaha mengintegrasikan ilmu pengetahuan (sains) dan agama (religi) telah muncul cukup lama. Cukup populer juga di kalangan muslim pandangan bahwa pada masa kejayaan ilmu pengetahuan (sains) dalam peradaban Islam bahwa ilmu pengetahuan dan ilmu agama telah terintegrasi dengan baik (Baqir dkk, 2005). Dengan demikian, kejayaan Islam akan bangkit manakala para pemikir mampu mengintegrasikan antara agama (religi) dan ilmu pengetahuan (sains).

Sementara itu, dalam realitas kehidupan masyarakat masih kuat pemikiran bahwa “ilmu agama” (religi) dan “ilmu umum” (sains) adalah dua entitas berbeda yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi obyek formal-material, metode penelitian, kriteria

kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing bahkan sampai institusi penyelenggaranya. Dengan ungkapan lain, ilmu tidak peduli agama dan agama tidak peduli ilmu. Begitulah sebuah gambaran praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air selama ini dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat luas (Abdullah, 2011).

Pada dasarnya, keilmuan Islam holistik-integratif telah banyak dibahas oleh para pemikir Islam itu sendiri. Walaupun mereka tidak secara langsung menamainya dengan “holistik-integratif”, namun bila dicermati secara mendalam, maka pemikiran-pemikiran mereka dapat dirumuskan menuju ke arah tersebut. Para pemikir Islam era posmodernisme yang pemikiran mereka menuju ke arah ini, di antaranya; Arkoun, Soroush, Adonis, Syahrur, Hanafi, Abu Zaid dan lain-lain, belum lagi para pemikir tanah air seperti Madjid, Rahardjo, Suprayoga, Abdullah, dan lainnya.

Dalam klasifikasi ilmu-ilmu keislaman, sebuah kajian keilmuan holistik-integratif dapat diklasifikasikan pada ilmu-ilmu humaniora (*insaniyyah*) yang meliputi, antara lain; sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah, pranata sosial, Ilmu Alamiah Dasar (IAD), Ilmu Budaya Dasar (IBD) dan Ilmu Sosial Dasar (ISD) yang disajikan dengan pendekatan-pendekatan saintifik (Fadjar dan Nurhakim, 2014). Dari sini dapat dirasakan bahwa dalam keilmuan Islam, paradigma tradisionalisme mengambil rujukan dari Al-Quran dan Al-Hadist. Sedangkan paradigma modernisme mengadopsi pemikiran Bara. Akan tetapi, paradigma posmodernisme masih mencari sebuah bentuk atau model dari para pemikir kontemporer.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan Islam dalam konteks perubahan global akan membawa implikasi terhadap nilai dan budaya bagi umat Islam maupun non-Islam. Sehingga, akan menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi pemikir Islam untuk segera merumuskan dalam pendidikan Islam yang holistik-integratif. Menurut Arkoun bahwa Islam akan meraih kejayaan jika umat Islam membuka diri terhadap pluralisme pemikiran seperti pada masa awal Islam hingga abad pertengahan. Pluralisme bisa dicapai bila pemahaman agama dilandasi paham kemanusiaan sehingga umat Islam bisa bergaul dengan siapapun (Arkoun, 2000). Dari sini, ilmu-ilmu humaniora (*insaniyyah*) diperlukan dalam kajian keilmuan Islam era posmodernisme.

Masih menurut Arkoun bahwa kolonialisme secara fisik memang telah berakhir. Namun paling tidak, pemikiran insan muslim masih terjajah, yakni tidak ikut modern

yang ditandai oleh kebebasan berpikir. Ini yang harus dilepaskan oleh umat Islam (Arkoun, 2000). Dari sini timbul sebuah pertanyaan, masihkah perlu berjihad secara fisik, padahal kolonialisasi fisik sudah berakhir. Memang secara non-fisik masih terjajah dan belum mendapatkan kebebasan berfikir. Bahkan dengan adanya umat Islam yang mengisolasi diri dan tidak mengikuti arus modernitas serta kebebasan berfikir, maka kemungkinan besar umat Islam akan terus terjajah selamanya. Dari hal inilah, ilmu-ilmu humaniora (*insaniyyah*) sangat penting demi kemajuan umat Islam.

Selain itu, memang tidak ada yang bisa menyangkal akan adanya perubahan dahsyat dalam perkembangan ilmu pengetahuan, tatanan sosial-politik, sosial-ekonomi, demografi, dan semacamnya. Inilah sebuah kenyataan era posmodernisme, sehingga diperlukan sebuah solusi yang tepat. Perubahan dahsyat tersebut menurut Saeed antara lain terkait dengan globalisasi, migrasi penduduk, kemajuan sains dan teknologi, eksplorasi ruang angkasa, penemuan-penemuan arkeologis, evolusi dan genetika, pendidikan umum, dan literasi (Saeed, 2006).

Di atas semua itu, bertambahnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya harkat dan martabat manusia (*human dignity*), perjumpaan yang lebih dekat antar umat beragama (*greater inter-faith interaction*), munculnya konsep-konsep negara yang berdampak pada kesetaraan dan perlakuan yang sama kepada semua warga negara (*equal citizenship*), belum lagi kesetaraan gender dan begitu seterusnya. Perubahan sosial yang dahsyat tersebut berdampak luar biasa dan mengubah pola berfikir dan pandangan keagamaan (*religious worldview*) baik di lingkungan umat Islam maupun umat beragama lainnya (Saeed, 2006).

Dari perubahan yang dikemukakan Saeed, tentu ada dampak yang positif dan negatif. Produk negatif dan positif akibat dari globalisasi, migrasi penduduk, kemajuan sains dan teknologi, eksplorasi ruang angkasa, penemuan-penemuan arkeologis, evolusi dan genetika, pendidikan umum dan literasi, tentu menjadi tantangan sendiri bagi pemikir Islam era posmodernisme. Mungkin pula berakibat dehumanisasi, tindak kekerasan (*violence*) atas nama agama, negara, etnis akan juga bisa timbul akibat itu semua. Berdasarkan semua ini, maka ilmu-ilmu humaniora (*insaniyyah*) yang diusung paradigma posmodernisme, menjadi bagian yang sangat penting dalam cita-citanya mewujudkan pendidikan Islam holistik-integratif.

Dalam konteks dinamika pendidikan di Indonesia bahwa dari segi kegiatan maupun kelembagaan, boleh dikatakan kini telah menjadi bagian menyeluruh dari bangunan sistem pendidikan nasional (Fadjar dan Nurhakim, 2014). Oleh karena itu, mengakhiri dikotomi ilmu pengetahuan agama (religi) dan ilmu pengetahuan umum (sains) akan menjadi sebuah keniscayaan. Peran penting dalam setiap kebijakan yang diambil Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) untuk mengembangkan pendidikan Islam senantiasa mengakomodasi tiga kepentingan, sebagaimana yang disebutkan Fadjar dan Nurhakim (2014) berikut, antara lain:

1. Kebijakan yang memberi ruang tumbuh secara wajar bagi aspirasi utama umat Islam, yakni menjadikan umat Islam sebagai wahana untuk membina ruh dan praktik Islami.
2. Memperjelas dan memperkuat pendidikan Islam sebagai wahana pembinaan warga negara yang cerdas, berpengetahuan serta produktif.
3. Merespon secara tepat tuntutan masa depan masyarakat Indonesia melalui pendidikan Islam yang diselenggarakan sejalan orientasi pendidikan nasional.

Untuk merespon secara tepat akan masa depan masyarakat Indonesia melalui pendidikan Islam, Abdullah pernah menyatakan bahwa aktifitas dan keilmuan di Perguruan Tinggi Umum (PTU) dan Perguruan Tinggi Agama (PTA) di tanah air mirip-mirip seperti pola kerja ilmuwan awal abad renaissance hingga era revolusi informasi, yang sekarang mulai diratapi oleh banyak kalangan. Hati nurani terlepas dari akal sehat. Nafsu serakah menguasai perilaku cerdik pandai. Praktik korupsi, kolusi dan nepotisme merajalela. Lingkungan alam rusak berat. Tindakan kekerasan dan kekacauan mewabah di mana-mana (Abdullah, 2011).

Mencermati ungkapan Abdullah, maka Mulyono menganalisis bahwa sains modern yang dikembangkan secara umum dan ilmu-ilmu agama yang dikembangkan di perguruan tinggi agama secara terpisah, yang sekarang ini sedang berjalan, sedang terjangkit rendahnya relevansi (tidak banyak memecahkan banyak persoalan), mengalami kemandekan dan kebuntuan (tertutup untuk pencarian alternatif-alternatif yang lebih mensejahterakan manusia) dan penuh bias-bias kepentingan (keagamaan, ras, etnis, filosofis, ekonomis, gender, peradaban). Dari latar belakang itulah, gerakan

reapproachment (kesediaan untuk saling menerima keberadaan yang lain dengan lapang dada) antara kubu keilmuan merupakan suatu keniscayaan (Mulyono, 2011).

Masih menurut Mulyono bahwa gerakan *reapproachment*, dapat juga disebut sebagai gerakan penyatuan atau reintegrasi epistemologi keilmuan yang merupakan suatu keniscayaan dan mutlak diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan yang serba kompleks dan tak terduga pada milenium ketiga serta tanggung jawab kemanusiaan bersama secara global dalam mengelola sumber daya alam yang serba terbatas dan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas sebagai *khalifah Allah fi al-Ardl* (Mulyono, 2011). Dalam tanggung jawab bersama secara global tersebut, Abdullah menegaskan bahwa bangunan ilmu pengetahuan yang dikotomik antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama harus diubah menjadi keilmuan baru yang holistik-integralistik atau paling tidak bersifat komplementer (Abdullah, 2011).

Perubahan paradigma keilmuan baru yang holistik-integralistik memang cukup menggelisahkan banyak pemikir muslim. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Muslih yang menyatakan bahwa integrasi ilmu memang merupakan tema studi yang cukup menarik dan menggelisahkan. Dalam konteks ini, integrasi ilmu diposisikan lebih dari sekedar wacana, dia telah menjadi semacam tawaran paradigma baru bagi pengembangan sains selanjutnya (Muslih, 2010).

Mencermati ungkapan Muslih, sudah barang tentu persoalan tersebut memerlukan studi lanjutan. Dengan studi lanjutan dimaksudkan agar dalam studi tersebut dapat menemukan sebuah model pengembangan akademik keilmuan Islam yang holistik-integratif. Yakni, sebuah model keilmuan yang dapat mengakhiri dikotomi ilmu pengetahuan umum (sains) dan ilmu pengetahuan agama (religi). Untuk mengakhiri dikotomi tersebut banyak perguruan tinggi agama Islam di Indonesia telah berusaha mengintegrasikan keilmuan Islam dengan berbagai metafora, antara lain:

1. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan konsep “Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam”.
2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan konsep “Integrasi-Interkoneksi” dengan metafora “Jaring Laba-laba”.
3. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan konsep “Integrasi Ilmu dalam Islam” dengan metafora “Pohon Ilmu”.

4. UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan konsep “Wahyu Memandu Ilmu” dengan metafora “Roda”.
5. UIN Alauddin Makassar dengan konsep “Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama” dengan metafora “Sel Cemara Ilmu”.
6. UIN Raden Intan Lampung dengan konsep “Bahtera Ilmu Integratif-Prismatik”.
7. UIN Sunan Ampel Surabaya dengan metafora “Menara Kembar Tersambung”.
8. UIN Syarif Kosim Pekanbaru dengan konsep “Mengukuhkan Eksistensi Metafisika Ilmu dalam Islam”.
9. Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar dalam usahanya dengan metafora “Masjid Atap Tumpang Integrasi Keilmuan Islam”.
10. Dan tentu masih banyak lainnya.

Mulyono (2011: 325) menyatakan bahwa walaupun antara UIN atau universitas satu dengan lainnya dalam mewujudkan model integrasi dengan istilah dan lambang (metafora) yang berbeda-beda, tetapi semuanya pada hakikatnya memiliki dasar filosofis dan tujuan yang sama, yaitu upaya Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia untuk mewujudkan model integrasi sains dan agama. Dalam bahasa lainnya, mengakhiri dikotomi antara ilmu umum (sains) dan ilmu agama (religi).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut. *Pertama*, pada intinya integrasi keilmuan Islam dari pemikir era postmodernisme yang holistik-integratif merupakan kritik atas paradigma keilmuan Islam era tradisionalisme yang normatif-teologis serta kritik atas paradigm Islam era modernisme yang empirik-sosiologis.

Kedua, intisari dari integrasi keilmuan Islam era posmodernisme perguruan tinggi di Indonesia adalah mengakhiri dikotomi ilmu pengetahuan (sains) dan ilmu agama (religi) untuk konstruksi keilmuan di masa mendatang. Sebab pada dasarnya, baik ilmu agama maupun ilmu umum itu berasal dari satu sumber yaitu Allah SWT yang mempunyai sifat “*Al-Alim*” (Maha Mengetahui) dan “*Al-Khalik*” (Maha Pencipta segala disiplin ilmu), dan sifat-sifat agung lainnya.

Ketiga, beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia yang telah melakukan integrasi keilmuan, di antaranya: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan konsep

“Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan konsep “Integrasi-Interkoneksi” dengan metafora “Jaring Laba-laba”, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan konsep “Integrasi Ilmu dalam Islam” dengan metafora “Pohon Ilmu”, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan konsep “Wahyu Memandu Ilmu” dengan metafora Roda, UIN Alauddin Makasar dengan konsep “Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama” dengan metafora “Sel Cemara Ilmu”, dan lainnya.

Keempat, untuk masa mendatang integrasi keilmuan Islam holistik-integratif ini perlu dilakukan perguruan tinggi agama Islam lainnya yang belum melakukan integrasi semacam ini. Sebab jika dipelajari dari berbagai literatur sejarah Islam telah disebutkan bahwa kemajuan peradaban Islam bisa dicapai manakala telah mengintegrasikan ilmu pengetahuan (sains) dan ilmu agama (religi) atau dalam istilah lain adalah mengakhiri dikotomi ilmu pengetahuan dan ilmu agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin dkk., (2004). *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemology Islam dan Sains*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pilar Relegia).
- Abdullah, M. Amin, (2011). “Reaktualisasi Islam yang Berkemajuan: Agenda Strategis Muhammadiyah ditengah Gerakan Agama Kontemporer”, dalam *Makalah yang disampaikan dalam Pengajian Ramadhan Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1432 H, Kampus UMY, 7 Agustus 2011*).
- Al-Hafizh, Muslimin, (2013) ”Pengertian Pendidikan Holistik” dalam makalah.com/2013/02/pengertian-pendidikan-holistik.html, diunduh pada 15 Mei 2013.
- Al-Faruqi, Isma’il Razi, (1992). *Al-Tauhid: Its Implication for Thought and Life*, (Virginia USA: The International Institute of Islamic Thought).
- Ali, M. Amir, (2005). “Removing the Dichotomy of Sciences: A Necessity for the Growth of Muslims” dalam *Future Islam: A Journal of Future Ideology that Shapes Today the World Tomorrow*, 2005.
- Arkoun, Mohammad, (2000) “Mohammed Arkoen: Kejayaan Islam melalui Pluralisme Pemikiran” dalam *Kompas*, Jakarta, Selasa 11 April 2000.
- , (1994). *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu Hidayat, (Jakarta: INIS).
- Baqir, Zainal Abidin, dkk., (Eds), (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Intrepretasi dan Aksi*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka kerjasama dengan UGM dan Suka Press Yogyakarta).
- Fadjar, A. Malik dan Moh. Nurhakim, (2014). “Paradigma Kajian Islam di Tengah Dinamika Pendidikan Islam”, dalam *Makalah yang disampaikan hari Ahad, 6*

- April 2014 pada kuliah Program Doktor PAI Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hadi, Sutrisno. (1989). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hassan, Usman, (2003). *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*, (New Delhi: The Association of Muslim Scientists and Engineers).
- Karwadi, (2008). “Integrasi Paradigma Sains dan Agama dalam Pembelajaran Aqidah (Ketuhanan): Telaah Teoritis dari Perspektif Kurikulum Integratif” dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVII, No. 3 September-Desember, 2008.
- Mardalis (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyono, (2011). ”Model Integrasi Sains dan Agama dalam Pengembangan Akademik Keilmuan UIN” dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 7, No. 2, Juni 2011.
- Muslih, Muhammad (2010). “Pengaruh Budaya dan Agama Terhadap Sains Sebuah Survey Kritis”, dalam *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, Volume 6, Nomer 2, Oktober 2010.
- Nazir, Moh. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurhakim, Moh, (2014). “Kajian Multidisiplin Materi Pendidikan Agama Islam” dalam *Powerpoint*, yang disampaikan pada kuliah program Doktor PAI Universitas Muhammadiyah Malang, 2014.
- O’Neill, William F, (2002). *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Portal Informasi Pendidikan, (2014). “Definisi Holistik, Pengertian Holistik, Arti Kata Holistik, Maksud Holistik” dalam <http://kamuslife.com/2014/04/holistik-adalah-definisi-dan-arti-kata.html>, diunduh pada Kamis, 15 Mei 2014.
- Saeed, Abdullah, (2006). *Interpreting the Qur’an: Toward a Contemporary Approach*, (New York: Routledge).
- , (2006). *Islamic Thought: An Introduction*, (London and New York: Routledge).
- Soroush, Abdul Karim, (2002). *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, (Bandung: Mizan).
- Tim Penyusun, (2007). *Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Tahun Akademik 2007/2008*, (Malang: UIN Malang).
- Thoyyar, Huzni (2014). “Model-Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam: Survey Literatur terhadap Pemikiran Islam Kontemporer” dalam *Makalah*, LPP (Lembaga Penelitian dan Pengembangan) Institut Agama Islam Darussalam. (pdf), diunduh pada tanggal 20 April 2014.
- Woodford, Kate, (2003). *Cambridge Advanced Learner’s Dictionary*, (USA: Cambridge University Press, 2003).
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

